
Peer Conformity in Terms of Gender

Muthia Febio Anjori¹, Daharnis, Daharnis^{1*}

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: daharnis@fip.unp.ac.id

Abstract

Peer conformity is one of the causes of problems that many students do at school. This study aims to describe peer conformity and differences in peer conformity in terms of gender. This research uses a quantitative method with a comparative descriptive research type. The population in this study were 631 students in grades X, XI, and XII SMA Adabiah Padang for the academic year 2022/2023 and a sample of 259 students was drawn using proportional random sampling. Collecting data in this study using a peer conformity questionnaire. Data were processed using descriptive analysis and t-test with the help of SPSS version 20. The results showed that peer conformity behavior at Adabiah Padang High School was in the "medium" category. There is a significant difference between students' peer conformity in terms of gender. Percentage of conformity among male students (57.9%) and female students (64.6%) with a significance value (2-tailed) of 0.000. The results of this study have implications for Guidance and Counseling service activities.

Keywords: Peer Conformity, Term of Gender



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap individu sebagai dasar pengembangan diri pribadi. Menurut Putra, Daharnis & Syahnir (2013) pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang ada. UU 2003 tentang Sistem Pendidikan mengungkapkan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hasibuan, Firman & Ahmad (2016) menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang diwujudkan melalui proses pembelajaran. Sedangkan Natalia, Firman & Daharnis (2015) menjelaskan pendidikan merupakan sarana dalam menjadikan individu berkualitas dan bermoral. Menurut Ade & Zikra (2019) pendidikan adalah suatu usaha untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan peserta didik.

Usia siswa pada masa remaja sekitar 13 tahun hingga 19 mengacu pada perkembangan yang pada umumnya masih berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Fitria & Sukma (2013) pada masa remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Dalam perubahan sosial, terjadi perubahan meninggalkan keluarga dan menuju teman sebaya. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu, dimana rasa ingin tahu merupakan karakteristik remaja yang diwujudkan melalui pengalaman sendiri. Menurut Karneli, Firman & Netrawati (2018) masa remaja juga merupakan masa yang rentan dengan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Menurut Salmi, Hariko & Afdal (2017) sebagai individu, remaja mengalami proses transisi perkembangan menuju kedewasaan. Sejalan dengan itu Netrawati, Khairani & Karneli (2018) menyatakan masa remaja seringkali dikaitkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan serta ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat karena banyaknya teori perkembangan yang membahas ketidakseimbangan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai dampak dari tekanan yang dialami remaja karena perubahan yang terjadi pada dirinya ataupun terjadi karena perubahan lingkungan. Sejalan dengan perubahan yang terjadi pada masa remaja, remaja juga dihadapkan pada tugas yang berbeda dibandingkan masa kanak-kanak.

Lingkungan pendidikan salah satu hal yang dapat mempengaruhi siswa, termasuk teman sebaya, dimana pada masa remaja perasaan bersahabat merupakan ciri khas dan sifat interaksi remaja dengan kelompoknya, sehingga timbulah konformitas karena seorang remaja tidak mau dianggap menyimpang dari kelompoknya. Menurut Myers (2012) konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok. Konformitas teman sebaya berada pada kategori tinggi bisa disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang memiliki kecenderungan berperilaku sama dengan teman sebaya. Sejalan dengan itu menurut Haser & Karneli (2020) kuatnya pengaruh dari konformitas teman sebaya terjadi karena remaja itu sendiri lebih cenderung berada di luar rumah dengan teman sebagai suatu kelompok bermain. Kelompok teman sebaya memiliki aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap remaja sebagai anggota kelompoknya.

Konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan individu untuk mengikuti opini, pendapat nilai, kebiasaan kegemaran atau keinginan kelompok agar sesuai dengan perilaku atau norma-norma sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Konformitas muncul ketika seseorang meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata atau dibayangkannya. Menurut Fahmi & Sukma (2021) siswa akan lebih sering bertemu dengan teman-teman dalam kelompoknya sehingga siswa mengikuti temannya dalam bersikap dan berperilaku. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Prayitno (2002) konformitas adalah penyamaan pendapat atau pola bertingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhi. Meskipun demikian konformitas diperlukan dalam kehidupan, walaupun dengan berbagai dampak yang nantinya akan muncul pada diri siswa, tergantung dari tingkat dan arah konformitas. Adapun dampak negatif dari konformitas yaitu jika seseorang tidak mengikuti norma atau aturan di kelompok walaupun tidakan-tindakan tersebut menyimpang sehingga merugikan dirinya sendiri.

Fenomena berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Adabiah Padang, terdapat konformitas teman sebaya pada siswa, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya siswa yang sengaja terlambat datang ke sekolah agar bersamaan masuk dengan kelompoknya, siswa yang sering izin ke toilet sekolah kemudian ke kantin bersama teman-teman lainnya, dan siswa yang tidak melengkapi atribut sesuai peraturan sekolah. Lebih jelasnya dari proses wawancara yang dilakukan dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang dilakukan pada tanggal 18 April 2022 terungkap bahwa kebiasaan siswa menyesuaikan diri dari tekanan kelompoknya, sebagai contoh siswa yang terlambat datang ke sekolah menunggu temannya di parkir agar bersama masuk ke dalam sekolah, siswa yang menggunakan sepatu berbeda dari peraturan yang ditetapkan sekolah bersama dengan kelompoknya dan siswa yang bolos bersama kelompoknya saat ekstrakurikuler wajib seperti tahfidz dan pramuka.

Beberapa fenomena tersebut mengindikasikan bahwa masih ada siswa yang melakukan konformitas teman sebaya dan merugikan diri siswa, sehingga perlu ditanggulangi dan menanggulangnya dapat diberikan layanan bimbingan dan konseling. Agar pelayanan BK tepat sasaran maka perlu dideskripsikan kondisi siswa baik laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu maka dilakukan penelitian tentang "Konformitas Teman Sebaya Ditinjau dari Jenis Kelamin".

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif. Penelitian bertujuan untuk menganalisis perbedaan konformitas teman sebaya siswa SMA berdasarkan jenis kelamin. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, XII di SMA Adabiah Padang tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 631 orang siswa, dengan sampel 259 siswa yang ditentukan dengan teknik *Propositional Random Sampling*. Teknik pengolahan data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pengelompokan data menggunakan persentase ideal (Ardi, Daharnis, Yuca, Ifdil, 2021). Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini angket konformitas teman sebaya. Teknik analisis data yaitu dengan bantuan SPSS *for windows* versi 20.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu mendeskripsikan konformitas teman sebaya siswa laki-laki, mendeskripsikan konformitas teman sebaya siswa perempuan, dan menguji perbedaan konformitas teman sebaya siswa laki-laki dan perempuan, dapat digambarkan konformitas teman sebaya di SMA Adabiah Padang sebagai berikut:

Konformitas Teman Sebaya Siswa Laki-laki

Konformitas teman sebaya siswa laki-laki SMA Adabiah Padang dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Konformitas Teman Sebaya Siswa Laki-laki

Aspek / Indikator	Skor Max	Skor Min	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	%	Kategori
Pemenuhan (13 item)	65	13	49	31	38,02	58,49	Sedang
Kepatuhan (14 item)	70	14	53	34	41,17	58,81	Sedang
Penerimaan (12 item)	60	12	45	25	33,7	56,16	Sedang
Keseluruhan	195	39	147	94	112,88	57,9	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa konformitas teman sebaya siswa laki-laki secara keseluruhan berada pada kategori sedang yaitu rata-rata 112,88 dengan persentase 57,9% dari skor maksimal. Secara rinci (1) aspek pemenuhan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 38,02 dan persentase 58,49% dari skor maksimal, (2) aspek kepatuhan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 41,17 dan persentase 58,81% dari skor maksimal, dan (3) aspek penerimaan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 33,7 dan persentase 56,16% dari skor maksimal.

Hal ini dapat dimaknai bahwa sebagian siswa masih melakukan konformitas teman sebaya. Menurut Hasanah & Sano (2020) siswa yang memiliki tingkat konformitas yang sedang dan tinggi cenderung untuk mengikuti keinginan teman sebaya walaupun dengan norma yang menyimpang dan tidak mampu melakukan penolakan sehingga siswa selalu mengutamakan kegiatan bersama anggota kelompoknya. Siswa akan berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok dengan tujuan supaya remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya.

Konformitas Teman Sebaya Siswa Perempuan

Konformitas teman sebaya siswa perempuan SMA Adabiah Padang dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Konformitas Teman Sebaya Siswa Perempuan

Aspek / Indikator	Skor Max	Skor Min	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	%	Kategori
Pemenuhan (13 item)	65	13	50	26	39,70	61,1	Sedang
Kepatuhan (14 item)	70	14	57	33	37,28	53,3	Sedang
Penerimaan (12 item)	60	12	50	31	41,47	69,1	Tinggi
Keseluruhan	195	39	149	99	125,91	64,6	Sedang

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui konformitas teman sebaya siswa perempuan secara keseluruhan berada pada kategori sedang yaitu rata-rata 125,91 dengan persentase 64,6% dari skor maksimal. Secara rinci (1) aspek pemenuhan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 39,70 dan persentase 61,1% dari skor maksimal, (2) aspek kepatuhan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 37,28 dan persentase 53,3% dari skor maksimal, dan (3) aspek penerimaan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 41,47 dan persentase 69,1% dari skor maksimal.

Hal ini dapat dimaknai konformitas teman sebaya siswa yang menunjukkan kebutuhan siswa dengan teman dan kelompok. Teman dan kelompok menjadi kebutuhan utama siswa dalam berhubungan sosial. Menurut Sukmawati dkk (2009) konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih

banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri.

Perbedaan Konformitas Teman Sebaya Siswa Laki-laki dan Perempuan

Hasil uji perbedaan konformitas teman sebaya siswa ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Konformitas Teman Sebaya Ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	t	Sig (2-tailed)
Laki-laki	112,88	-12,904	0,000
Perempuan	125,91		

Berdasarkan Tabel 3, bahwa signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$); dilihat dari nilai rata-rata konformitas teman sebaya perempuan lebih tinggi daripada laki-laki yaitu 112,88 untuk siswa laki-laki dan 125,91 untuk siswa perempuan. Artinya terdapat perbedaan konformitas teman sebaya siswa berdasarkan jenis kelamin di SMA Adabiah Padang. Setelah dilakukan uji *t* dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 20, hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis penelitian menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara konformitas teman sebaya siswa laki-laki dan konformitas teman sebaya siswa perempuan diterima. Rata-rata konformitas teman sebaya siswa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Setiap individu memiliki cara berbeda dalam perilaku konformitas terutama jika dilihat berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hanifa & Muslika (2019) yang menyatakan bahwa dengan tingkat konformitas teman sebaya pada siswa laki-laki maupun perempuan yang berada dalam kategori sedang dan ditemukan perbedaan signifikan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki secara kodrat berbeda, keduanya memiliki ciri-ciri yang berbeda, dalam hal ini tentu konformitas keduanya juga berbeda.

Simpulan

Konformitas teman sebaya siswa laki-laki SMA Adabiah berdasarkan aspek pemenuhan berada pada kategori sedang dan siswa perempuan berada pada kategori sedang. (2) konformitas teman sebaya siswa laki-laki SMA Adabiah berdasarkan aspek kepatuhan berada pada kategori sedang dan siswa perempuan berada pada kategori sedang. (3) konformitas teman sebaya siswa laki-laki SMA Adabiah berdasarkan aspek penerimaan berada pada kategori sedang dan siswa perempuan berada pada kategori tinggi. (4) terdapat perbedaan antara konformitas teman sebaya siswa laki-laki dan siswa perempuan berada pada kategori sedang namun tetap ditemukan selisih tingkat konformitas teman sebaya laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan ada beberapa saran yang direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan yaitu: (1) kepada guru BK/konselor diharapkan dapat berperan aktif dalam membantu siswa dan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam mengurangi konformitas teman sebaya ke arah yang dapat merugikan siswa dan meningkatkan konformitas teman sebaya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi siswa. (2) peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas dalam masalah konformitas teman sebaya di sekolah. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat memperkaya penelitian ini dengan membahas konformitas teman sebaya siswa, dengan faktor lain yang mempengaruhi konformitas teman sebaya dan populasi penelitian yang berbeda, serta sebagai bahan masukan dan data penunjang yang akan meneliti tentang konformitas teman sebaya siswa.

Referensi

- Ade, A. H., & Zikra. (2019). Students academic stress and implications in counseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).
- Ardi, Z., Daharnis, V. Y., & Ifdil. (2021). Controversy in Determining Criteria and Categories in Summarizing and Exploring The Research Data; Analysis of Assessment Procedures in The Social Science Research. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 4109-4115.
- Fahmi, S., & Sukma, D. (2021). The Relationship of Peer Conformity with Student Discipline in School. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 75-80.

-
- Fauzana, A., & Firman. (2019). The Relationship of Self Determination with Student Learning Outcomes of Skipping at SMAN 5 Pariaman. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).1-6
- Fitria, A., & Sukma, D. (2013). Persepsi siswa tentang perilaku seksual remaja dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 202-207.
- Hanifa, H. P., & Muslikah, M. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 136-153.
- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2).
- Haser, R., & Karneli, Y. (2020). Differences in Student Aggressive Behavior Judging from Peer Conformity and Its Implications in Counseling Guidance Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3).
- Hasibuan M.F, Firman, & Ahmad, R (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Mengurangi Sikap Siswa terhadap Gaya Hidup Hedonisme. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. Vol 2(1), 1-11
- Karneli, Y., Firman, & Netrawati. (2018). Upaya Guru BK atau Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113–118.
- Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79-90.
- Myers. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Natalia, Firman & Daharnis. (2015). “Efektifitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Audio Visual dalam Meningkatkan Sikap Siswa Terhadap Kedisiplinan Sekolah”. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3 (2).
- Putra, S, A., Daharnis., & Syahniar. 2013. “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa.” *Konselor* 2(2):1–6.
- Prayitno. (2002). *Hubungan Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal. (2019). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88-99.
- Sukmawati, S. (2009). *Konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok Teman sebaya pada aktivitas clubbing (sebuah studi korelasi pada siswa kelas xi sma negeri 1 purwokerto Yang melakukan clubbing)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Republik Indonesia.